

## Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar Negeri Pasirbitung

Indri Fitriani Juardi<sup>1</sup> Dinie Anggraeni Dewi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [indrifitriani@upi.edu](mailto:indrifitriani@upi.edu)<sup>1</sup> [dinieanggraenidewi@upi.edu](mailto:dinieanggraenidewi@upi.edu)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan budaya dan kewarganegaraan adalah keterampilan pribadi. Masyarakat perlu mempengaruhi lingkungan sosialnya Tentang budaya dan negara. Arus teknologi informasi semakin meningkat pesat mempengaruhi minat membaca siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki kompetensi budaya dan praktik kewarganegaraan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian naturalistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 1 Kepala Sekolah, 4 Guru, 4 Siswa, 4 Orang Tua. Pengumpulan data menggunakan metode observasi instrumental dan wawancara (survey) dalam format wawancara. Setelah data dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah memperkenalkan kompetensi Literai Budaya di sekolah dasar dan Kewarganegaraan sebesar 80% didasarkan pada aspek kelas dan budaya Kegiatan membaca 15 menit di sekolah, peminjaman buku dari perpustakaan, penanaman nilai-nilai karakter, terdapat fasilitas literasi sekolah serta tingkat keterlibatan tim fasilitator. Saran dalam penelitian ini, agar seluruh guru, orang tua, dan siswa lebih menekankan budaya membaca walaupun terkendala dengan sebuah kesibukan.

**Kata Kunci:** Literasi Budaya, Kewargaan, Sekolah Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Kecakapan hidup yang harus dimiliki peserta didik abad 21 guna menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta pengaruh global yang ditandai dengan hadirnya tradisi asing yang tidak sesuai dengan tradisi dalam negeri. Salah satunya adalah kompetensi budaya dan kewarganegaraan. (Prasetya dkk., 2022; Mardhiyah dkk., 202). Kompetensi budaya dapat digambarkan sebagai jaringan informasi yang tersedia bagi pembaca profesional. Misalnya, basis informasi yang tertanam dalam kemampuan berpikir dan pemahaman kita untuk menangkap hakikat, mengetahui makna, dan menghubungkan kondisi dengan apa yang kita baca. Ketidakhadiran mereka dalam daftar menimbulkan makna dalam bacaan mereka (Desyandri, 2018; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Sebagai bagian dari dunia, Indonesia berpartisipasi dalam kancah kemajuan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman yang mutlak, menerima dan bertindak bijaksana terhadap keberagaman tersebut membentuk budaya literasi di segala bidang pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat). Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan membaca di sekolah, namun juga mendapat kegiatan literasi di rumah. Dalam hal ini peran orang tua dalam program pendidikan kebudayaan dan kewarganegaraan sangatlah penting.

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki suku, kesenian, agama, adat istiadat, dan kearifan lokal yang berbeda-beda, hal ini harus diperhatikan dengan matang guna menyikapi perubahan tren abad ke-21. Memelihara nilai-nilai luhur dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia harus diabadikan sebagai identitas dan benteng pertahanan agar budaya bangsa tidak terkikis (Nudiati, 2020). Oleh karena itu, kompetensi budaya dan kewarganegaraan

sangat penting bagi seluruh peserta didik sebagai prasyarat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi terhadap sesama dan cinta tanah air (Helaluddin, 2018). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh observasi dari SDN Pasirbitung. Observasi menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah siswa, hanya 60% yang mempunyai minat membaca, dan angka ini masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca menyebabkan rendahnya pemahaman bacaan. Siswa dapat membaca, tetapi mereka tidak dapat memahami makna dari apa yang dibacanya. Tentu saja hal ini juga akan berdampak pada menurunnya prestasi akademik siswa.

Literasi budaya dan kewarganegaraan penting untuk dikuasai di abad ke-21. Hal ini dikarenakan keberagaman bangsa, bahasa, adat istiadat dan adat istiadat semakin dihalangi oleh masyarakat dan kelompok yang tidak ingin berbeda dan ingin merangkul kekayaan budaya bangsanya (Nudiati, 2020; Ramdani et al., 2019; Yusuf dkk., 2020). Pendidikan budaya dan kewarganegaraan juga dapat melahirkan pemahaman toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan kata lain, pendidikan budaya dan kewarganegaraan akan memfasilitasi terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut pemahaman multikulturalisme seutuhnya, masyarakat yang dilandasi rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al. al., 2020). Literasi erat kaitannya dengan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diterima untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018). Sebuah kekuatan besar ditandai dengan masyarakat yang sangat beradab dan secara aktif memberikan kontribusi kepada komunitas internasional.

Melaksanakan kegiatan literasi bukan sekedar pemahaman bahwa suatu negara dapat memberantas buta huruf, namun yang lebih penting lagi adalah mewujudkan masyarakat suatu negara dapat bersaing dengan negara lain dan saling bekerjasama untuk menciptakan dunia. keterampilan hidup yang akan memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang nyaman. kemakmuran. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dapat berarti kemampuan teknis dan politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan (Dewi, 2019; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Kompetensi budaya dapat dilihat sebagai kemampuan memahami budaya Indonesia sebagai identitas nasional dan bertindak sesuai dengan itu. Kompetensi kewarganegaraan, sebaliknya, adalah kemampuan untuk memahami hak dan tanggung jawab warga negara. Oleh karena itu, kompetensi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam mempengaruhi lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan bangsanya (Ahsani & Azizah, 2021; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Kemampuan memahami keberagaman dan kewajiban sebagai anggota suatu bangsa merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu di era modernisasi. Oleh karena itu, pengajaran kompetensi budaya di sekolah sangatlah penting. Kompetensi kebudayaan tidak hanya sekedar melindungi dan mengembangkan kebudayaan nasional dan daerah, tetapi juga membentuk kepribadian masyarakat Indonesia serta mampu terus mencintai dan memelihara budaya literasi (Sari & Supriyadi, 2021). Di era Revolusi Industri 4.0, pendidikan budaya dan kewarganegaraan menjadi sangat penting bagi generasi milenial yang kurang memiliki minat terhadap budaya dan tradisi. Karena kurangnya pemahaman, pengetahuan dan ingatan tentang budaya dan kewarganegaraan. Pada akhirnya, keterampilan literasi menumbuhkan sikap kritis dan inovatif terhadap fakta kehidupan dan memerlukan keterampilan individu dari setiap individu yang berfokus pada kemampuan berpikir logis (Yusuf et al., 2020).

Beberapa penelitian yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa program literasi di SMA di Kota Banda Aceh, khususnya pendidikan budaya dan kewarganegaraan, masih belum berkembang karena guru belum memahami hakikat dan isi pendidikan budaya dan

kewarganegaraan. dari optimal. Para guru berpendapat bahwa pendidikan budaya dan kewarganegaraan tidak terlalu penting. Siswa kurang memahami budaya dan kewarganegaraan lingkungan sekitarnya serta kurang peka, toleran, kerjasama, dan lain-lain (Arditama & Lestari, 2020). Penelitian lain menunjukkan hal berbeda. Artinya, pendidikan budaya dan politik yang diterapkan pada gaya membaca dan menulis generasi milenial bisa lebih selektif dalam menyerap dan mengolah informasi yang diperoleh (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam kerangka sekolah, proses pelaksanaan pendidikan budaya dan kewarganegaraan efektif dalam memahami budaya multikultural dan menumbuhkan karakter seperti patriotisme, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, dan semangat. melalui aktivitas yang dapat dilakukan. seperti rasa tanggung jawab untuk mengembangkan kedisiplinan (Maimun et al., 2020).

Berdasarkan beberapa temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan budaya dan kewarganegaraan berbeda-beda di setiap sekolah. Tidak semua siswa atau sekolah mampu melaksanakan hal tersebut dengan sukses, sehingga masih memerlukan kehati-hatian dan pengawasan. Namun karena penelitian-penelitian sebelumnya belum melakukan penelitian khusus mengenai pendidikan budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar, maka penelitian ini memfokuskan penelitian tersebut dan bertujuan untuk memperjelas status pelaksanaan pendidikan budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian naturalistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif ditandai dengan melakukan penelitian dalam kondisi alamiah, memiliki akses langsung terhadap sumber data dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti dan analisis datanya berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017). Selain itu, metode penelitian naturalistik adalah penelitian langsung untuk mengidentifikasi aktivitas yang terjadi secara alami di wilayah tempat penelitian dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah warga SDN Pasirbitung yang terdiri dari satu kepala sekolah, empat guru, empat siswa, dan empat orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan instrumen penelitian dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari sumber penelitian terkait pendidikan budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar dikumpulkan melalui pencatatan yang rinci dan menyeluruh. Reduksi data dilakukan dalam bentuk merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal terpenting yang berkaitan dengan pendidikan budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Data yang telah dirangkum kemudian disajikan atau dijelaskan dalam bentuk penjelasan baru data yang direduksi tersebut dalam bentuk teks narasi kompetensi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Kegiatan terakhir adalah menarik kesimpulan dari data berupa pendidikan budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan proses observasi dan wawancara terhadap 13 responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua, kajian kegiatan pendidikan budaya dan kewarganegaraan di SD Negeri Pasirbitung, menghasilkan 3 temuan utama.

1. Berkaitan dengan indikator kompetensi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar di tingkat kelas, dengan sub indikator tingkat pelatihan kompetensi budaya, intensitas penggunaan dan penerapan dalam pembelajaran, dan jumlah artefak budaya yang

dihasilkan. Hasil awal menunjukkan bahwa di SD Negeri Pasirbitung kegiatan pendidikan budaya dan kewarganegaraan dilaksanakan secara penuh oleh kelas pada indikator pendidikan budaya dan kewarganegaraan sekolah dasar, dan disertakan sub indikator jumlah sesi pelatihan pendidikan budaya. Sebelum kelas dimulai, ada pelatihan literasi bagi guru dan siswa. Kegiatan membaca selama 15 menit dilaksanakan, guru menggunakan metode pengajaran yang efektif sesuai Metodologi Kurikulum 2013, dan ruang kelas terdapat sudut membaca dan menulis. Sub indikator intensitas penggunaan dan penerapan pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran di perpustakaan, ruang baca, dan ruang literasi yang didirikan sekolah. Dan pada sub-indikatornya, banyaknya karya budaya yang dihasilkan dalam bentuk karya poster dan karya tari ragam Indonesia tetap sebagai bahan pembelajaran dibandingkan karya asli, sehingga pendidikan budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar terlaksana sepenuhnya di SD Negeri Pasirbitung.

2. Mengenai indikator kompetensi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar berdasarkan budaya sekolah, dengan subindikator jumlah dan jenis bahan bacaan, peminjaman buku, jumlah kegiatan sekolah, kebijakan sekolah, dan komunikasi budaya, toleransi siswa, dan partisipasi siswa. Hasil kedua ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan kewarganegaraan diterapkan sepenuhnya di SD Negeri Pasirbitung. Pada indeks kompetensi budaya dan kewarganegaraan yang menekankan pada budaya sekolah di sekolah dasar, subindikatornya meliputi jumlah dan jenis bahan bacaan berupa bahan bacaan yang beragam, dimana sekitar 80% diantaranya adalah topik budaya dan kewarganegaraan. Mengenai frekuensi peminjaman buku, sekolah memiliki koleksi buku yang beragam seperti novel, cerita rakyat, dan majalah anak. Siswa mengunjungi perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku. Siswa meminjam buku sesuai kebutuhan. Indikatornya adalah banyaknya kegiatan sekolah yang menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti pertunjukan seni, pada tanggal dan waktu tertentu, misalnya pada akhir tahun atau pada hari-hari bersejarah. Indikator kebijakan sekolah mendorong anak membaca selama 15 menit setiap hari melalui pembuatan program dan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dengan mengadakan parade komunal. Sebagai indikator komunitas budaya, terdapat komunitas budaya seperti Jawa, Sunda, Batak, Melayu, dll di sekolah. Indikator ketertiban siswa memastikan bahwa semua siswa mematuhi peraturan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ordinal siswa sebesar 80%. Jika dilihat dari indikator toleransi siswa, siswa mampu menerima keberagaman sekolah dan kelas dengan sangat baik, tanpa perbedaan, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan baik. Dalam indeks partisipasi siswa, siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah berupa gotong royong, kepramukaan, olah raga, dan lain-lain.
3. Dari studi ini menyangkut indikator kompetensi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar berbasis masyarakat, termasuk sub-indikator seperti jumlah sarana dan prasarana pendukung, serta tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat. Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan kewarganegaraan diterapkan sepenuhnya di SD Negeri Pasirbitung. Indikator kompetensi budaya dan kewarganegaraan sekolah dasar tingkat kota, dengan jumlah sarana dan prasarana pendukung sebagai subindikator, sarana dan prasarana seperti ruang literasi, perpustakaan, ruang baca sangat memadai, namun sarana prasarana Terdiri buku untuk dibaca. Dari segi indikator dan tingkat keterlibatan, keterlibatan orang tua dan masyarakat setempat berupa perintah agar anak membaca buku di rumah, namun beban orang tua begitu berat sehingga tidak mampu meluangkan waktu untuk membaca buku.

## **Pembahasan**

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kebudayaan dan kewarganegaraan SD Negeri Pasirbitung dilaksanakan sepenuhnya berdasarkan kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Pendidikan budaya dan kewarganegaraan dilaksanakan di sekolah, kelas karena kelas merupakan tempat dimana siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dan melakukan kegiatan seperti membaca buku (Hartyatni, 2018; Ramandanu, 2019). Dalam dunia pendidikan, kelas mengacu pada sekelompok siswa yang mengikuti kelas di suatu sekolah atau lembaga pendidikan. "Pendidikan" juga dapat merujuk pada kegiatan belajar mengajar (Cahyani et al., 2020). Di sisi lain, keterampilan literasi penting untuk pembelajaran budaya dan jati diri bangsa, sehingga menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama, saling menghormati, dan toleransi antar umat beragama (Ahsani & Azizah, 2021; Iswatiningsih, 2019). Proses pembelajaran di sekolah (ruang kelas) mempunyai peranan yang lebih spesifik dalam arti sempit, yakni kaitannya dengan proses belajar mengajar. Peran guru adalah menata lingkungan belajar sekaligus berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Wajdi, 2021). Guru memainkan peran yang sangat mendasar dalam kompetensi budaya dan praktik kewarganegaraan (Aziza et al., 2020). Peran guru digambarkan sebagai seorang desainer. Guru disebut desainer karena tugasnya merencanakan, mengatur, memantau, dan mengevaluasi program dalam jangka pendek. Lingkungan kelas dan budaya sekolah yang tepat sangat penting untuk menciptakan situasi di mana siswa merasa aman dalam mengutarakan pendapatnya, meskipun pendapatnya berbeda dengan pendapat orang lain. Peran guru sangatlah kompleks dan menuntut, dan mereka memainkan peran sentral dalam memfasilitasi dan memimpin dialog dan diskusi produktif di kelas (Rapanta et al., 2021).

Kegiatan kompetensi budaya dan kewarganegaraan tidak hanya berbasis kelas tetapi juga berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut oleh kepala sekolah, guru, penyelenggara, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang muncul sepanjang sejarah dan ditransmisikan dari waktu ke waktu melalui tradisi termasuk organisasi, masyarakat, ekonomi, agama, kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan (Edward & Hutahaean, 2018). Kebudayaan tercipta melalui perjalanan waktu sejarah dan berkembang dari generasi ke generasi (Siddik & Sutrisno, 2021; Yusuf et al., 2020). Dalam hal ini, kompetensi budaya dan praktik kewarganegaraan berdasarkan budaya sekolah tentunya juga penting. Dalam dunia pendidikan, terdapat kebutuhan mendesak akan gerakan peningkatan kapasitas sekolah, khususnya kompetensi budaya dan kewarganegaraan, untuk memperkuat kompetensi budaya dan kewarganegaraan siswa (Cahya et al., 2022; Yusuf et al., 2020). Pada tahap sosialisasi, sekolah memprogram kompetensi budaya melalui kegiatan. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai belajar bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa dan meningkatkan keterampilan pemahaman membaca sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan secara utuh (Sari & Supriyadi, 2021).

Minat membaca merupakan keinginan kuat yang diwujudkan dengan keinginan memperoleh bahan bacaan dan membacanya sendiri (Yuki, 2020). Selain itu, dalam kegiatan membaca dan menulis di sekolah, untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa perlu adanya tahapan pengembangan kemampuan membaca dan menulis melalui kegiatan perpustakaan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa adalah melalui kegiatan perpustakaan seperti kegiatan membaca dan menulis, kegiatan penemuan sumber belajar, dan membaca pengayaan (Setiawan & Sudigdo, 2019). Sekolah hendaknya mempertimbangkan kesiapannya sendiri dalam melaksanakan program ini. Hal tersebut meliputi kesediaan menyediakan fasilitas untuk digunakan, penyiapan buku, dan penyiapan

sarana dan prasarana untuk mendukung berjalannya gerakan literasi (Zikra, 2019). Selain itu, proses pengembangan bersama kompetensi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar juga mencakup peran orang tua. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat membaca tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Peran orang tua di rumah dapat membantu meningkatkan minat membaca anak di rumah. Peran orang tua sama pentingnya dengan peran guru di sekolah. Orang tua adalah panutan pertama bagi anak. Kompetensi budaya adalah kemampuan memahami dan bertindak terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa (Ahsani & Azizah, 2021; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Selanjutnya, kompetensi kewarganegaraan adalah kemampuan memahami hak dan tanggung jawab warga negara (Dewi, 2019; Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Karena itu, kompetensi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan bangsanya (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020). Tradisi membaca dan menulis perlu terus kita kembangkan agar kemajuan pendidikan bisa lebih cepat. Untuk menjadi akademis global, kita perlu mengembangkan lebih lanjut norma-norma literasi di sekolah. Terkait hal ini, pemerintah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan guru yang ingin naik jabatan untuk menyerahkan dokumentasi. Literasi tidak lagi dipandang hanya sekedar keterampilan dasar atau alat untuk menunjang proses pembelajaran akademik, namun juga kebutuhan masyarakat akan akses terhadap informasi yang akurat dan terpercaya, serta untuk memecahkan permasalahan etika dan sosial. untuk berpikir. Sikap dalam interaksi antar kelompok dalam masyarakat (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program literasi khususnya pendidikan budaya dan kewarganegaraan di sekolah menengah atas di Kota Banda Aceh masih kurang optimal karena guru kurang memahami hakikat dan muatan pendidikan budaya dan kewarganegaraan. Para guru berpendapat bahwa pendidikan budaya dan kewarganegaraan tidak terlalu penting. Siswa kurang memahami budaya dan kewarganegaraan lingkungan sekitarnya serta kurang peka, toleran, kerjasama, dan lain-lain (Arditama & Lestari, 2020). Penelitian lain menunjukkan sebaliknya. Artinya pendidikan budaya dan politik yang dilakukan pada gaya membaca dan menulis generasi milenial bisa lebih selektif dalam menyerap dan mengolah informasi yang diperoleh (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam kerangka sekolah, proses pelaksanaan pendidikan budaya dan kewarganegaraan dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pemahaman multikultural dan pemahaman tentang hak dan tanggung jawab kewarganegaraan. Kegiatan pendidikan budaya dan kewarganegaraan tersebut dapat menumbuhkan karakter seperti patriotisme, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan disiplin (Maimun et al., 2020). Dari sini dapat dikatakan bahwa proses pendidikan budaya dan kewarganegaraan berbeda-beda di setiap sekolah. Hal ini bergantung pada bagaimana guru dan pimpinan sekolah mengatur seluruh proses praktik literasi.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan budaya dan kewarganegaraan diterapkan dengan baik di sekolah dasar. Sekolah memanfaatkan ruang membaca dan belajar seperti perpustakaan, ruang baca, dan ruang literasi. Guru dan siswa juga memperkenalkan budaya membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar. Hal ini konsisten dengan tiga subindikator kompetensi budaya dan kewarganegaraan: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru, orang tua, dan siswa menghargai budaya membaca, bahkan ketika mereka sedang sibuk. Pendidikan budaya dan pendidikan kewarganegaraan akan semakin ditingkatkan di masa depan. Selain itu, orang tua terus membutuhkan dukungan

dalam menerapkan praktik budaya dan kewarganegaraan di lingkungan tempat tinggal mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157–167. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.
- Aziza, P. N., Zakso, A., & Ulfah, M. (2020). Peran Guru dalam Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA Kemala Bhayangkari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38782>.
- Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421>.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>.
- Edward, E., & Hutahaean, S. (2018). Analisis Tindak Tutur Pidato Presiden Jokowi pada APEC 2014 Di Cina. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.31849/jib.v15i1.2028>.
- Hartiyatni, M. S. (2018). Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media Sudut Baca Kelas dengan “12345.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5906>.
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 1(2), 48–58. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>.
- Helaluddin, H. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.
-

- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.
- Muniroh, S., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 81–91. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/1571/0>.
- Nudiati, D. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>.
- Prasetya, F., Fahrozy, N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnalbasicedu*, 6(2), 3093–3101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA yang Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.221>.
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing Culturally Literate Citizens through Dialogue and Argumentation: Rethinking Citizenship Education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475–494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 24–30. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4703>.
- Siddik, R., & Sutrisno. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 81–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.206>.
- Tunardi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 25(3), 69–70. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.221>.
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru dan Orang Tua pada Masa Pandemi. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41>.
- Yuki, L. K. (2020). Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*, 44–50. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.215>.
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.
- Zikra, S. D. Z. S. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMAN 3 Takengon. *Jurnal Libria*, 10(2). <https://doi.org/10.22373/4067>.
-